TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra, Volume 6 No. 06 Tahun (2026)
e-ISSN: 2797-0477

ANALISIS MAKNA IDIOM BAHASA INGGRIS DALAM PERCAKAPAN PADA PLATFORM X: KAJIAN SEMANTIK

Asya Samita Ardhanareswari Al Khoza
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA) Serang
asyasamita04@gmail.com

Wafa Aulia Ramadhani
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA) Serang
wafaauliaramadhani16@gmail.com

Silvi Suryani
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA) Serang
silvisuryani9@gmail.com

Winda Sohibatul Qibtiyah
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA) Serang
tiyahwinda@gmail.com

Dodi Firmansyah
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA) Serang
dfirmansyah1976@gmail.com

Dase Erwin Juansah
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA) Serang
daseerwin77@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan dan perkembangan makna ungkapan bahasa Inggris dalam percakapan media sosial berdasarkan kajian semantik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi unggahan media sosial. Data dianalisis dengan mengidentifikasi ungkapan, mengelompokkan berdasarkan maknanya, serta menafsirkan penggunaannya sesuai dengan konteks komunikasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa ungkapan *healing*, *green flag*, *red flag*, *spill*, *out of the box*, *hear me out*, dan *cut off* digunakan dengan makna yang menyesuaikan konteks percakapan. Kata *healing* digunakan untuk menggambarkan kegiatan menyegarkan pikiran, *green flag* dan *red flag* untuk menandai karakter atau perilaku positif dan negatif, sedangkan *spill* digunakan untuk membagikan atau mengungkapkan informasi. Ungkapan *out of the box* merujuk pada pemikiran kreatif, *hear me out* digunakan untuk meminta orang lain mempertimbangkan suatu gagasan, dan *cut off* merujuk pada tindakan memutus hubungan. Temuan ini menunjukkan bahwa konteks penggunaan dan kebiasaan berbahasa masyarakat memengaruhi pemaknaan ungkapan bahasa Inggris di media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai perkembangan makna bahasa dalam komunikasi digital.

Kata Kunci: *Semantik; Perubahan Makna; Ungkapan Bahasa Inggris; Media Sosial; Bahasa Digital*

ABSTRACT

This study aims to describe the use and development of the meanings of English expressions in social media conversations from a semantic perspective. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through documentation of social media posts. The data are analyzed by identifying expressions, classifying them based on their meanings, and interpreting their use according to the communication context. The findings show that the expressions healing, green flag, red flag, spill, out of the box, hear me out, and cut off are used with meanings that adapt to the context of the conversation. The word healing is used to describe activities that refresh the mind, while green flag and red flag indicate positive and negative traits or behaviors. Meanwhile, spill is used to share or reveal information. The expression out of the box refers to creative thinking, hear me out is used to ask others to consider an idea, and cut off refers to ending a relationship. These findings indicate that the context of use and people's language habits influence the interpretation of English expressions on social media. This study is expected to provide a better understanding of the development of meaning in digital communication.

Keywords: *Semantics; Semantic Change; English Expressions; Social Media; Digital Language.*

A. PENDAHULUAN

Secara etimologi, istilah semantik berasal dari kata bahasa Inggris semantics yang berarti ilmu tentang makna. Beberapa ahli juga memberikan pengertian mengenai semantik. Menurut Chaer, semantik merupakan ilmu yang mempelajari makna yang berkaitan dengan bahasa sebagai sarana komunikasi. Kridalaksana menjelaskan bahwa semantik merupakan bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan serta struktur makna dalam suatu wacana. Sementara itu, Keraf berpendapat bahwa semantik merupakan bagian dari tata bahasa yang mengkaji makna bahasa tertentu, termasuk asal-usul dan perkembangan makna suatu kata. Adapun Harimurti menjelaskan bahwa semantik merupakan bagian dari struktur bahasa yang membahas makna suatu kata atau ungkapan serta hubungan antara lambang bahasa dengan referennya (Sartika, R., *et al*., 2013 dalam Haromaen *et al*., 2026).

Bahasa adalah sistem simbolik yang selalu berubah saat masyarakat, budaya, dan teknologi berkembang. Bahasa di masyarakat digital mengalami transformasi yang signifikan dalam arti kata, terutama dalam media sosial Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan komunikasi digital yang cepat dan dinamis. Media sosial seperti Instagram, X, dan TikTok memfasilitasi kreativitas linguistik dan munculnya bentuk bahasa baru dengan memperluas dan menyempit makna kata, mencerminkan dinamika sosial dan budaya penggunanya. Misalnya, penelitian telah menunjukkan bahwa kata-kata di platform seperti Twitter dan Instagram mengalami perubahan semantik, yang menghasilkan neologisme dan konotasi yang

disesuaikan dengan konteks digital (Maharani *et al*., 2025). TikTok telah dianggap sebagai tempat di mana makna baru muncul karena tren media sosial, dan komentar pengguna menunjukkan pergeseran makna kata yang dipengaruhi oleh budaya digital (Pratiwi *et al*., 2025). Perubahan sosial dan budaya, asosiasi makna sebelumnya, dan perbedaan dalam bidang penggunaan di media sosial X sering dikaitkan dengan perluasan makna (Laksono, 2025).

Transformasi padanan bahasa Indonesia di TikTok menunjukkan bagaimana tren konten digital mengubah makna kata, didorong oleh kreativitas pengguna dan kebutuhan akan ekspresi yang terkait dengan budaya digital (Rosadi & Rosadi, 2025). Selain itu, penggunaan pembelajaran mesin dan Al dalam analisis data media sosial menekankan keseimbangan antara meningkatkan kreativitas linguistik dan mempertahankan standar bahasa; ini menawarkan pemahaman tentang kemajuan linguistik dan deviasi dari norma konvensional (Santoso *et al*., 2025). Menurut Heidi (2024), sifat komunikasi media sosial yang informal dan interaktif telah menyebabkan makna kata berubah, yang sering menyimpang dari aturan bahasa konvensional. Ini terlihat dalam komentar dan keterangan Instagram (Heldi, 2024). Generasi Z menggunakan bahasa gaul dan pencampuran kode dalam komunikasi digital, yang berkontribusi pada perubahan linguistik ini. Faktor-faktor lain yang dipengaruhi oleh teknologi, sosial, dan budaya juga berkontribusi pada perubahan ini (Azmi *et al*., 2025).

Media sosial mengubah linguistik, dengan neologisme dan ekspresi kreatif dengan cepat menyebar sebagai respons terhadap kebutuhan pengguna dan kendala teknologi (Szymańska, 2025). Penggunaan bahasa sehari-hari di situs *website* seperti Instagram, X, dan TikTok tidak hanya mengubah semantik tetapi juga memungkinkan ekspresi identitas dan menampilkan kreativitas individu (Hijrah et al., 2024). Secara keseluruhan, dalam era digital, kosa kata bahasa Indonesia terus berkembang secara dinamis, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan teknologi. Perubahan, perluasan, dan penyempitan makna adalah semua contoh dari proses ini (Darheni, 2011). Sebuah penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal Semantik oleh Ameylia Maya Kristinaupi *et al.* (2024) menemukan lima jenis perubahan makna yang sering terjadi dalam penggunaan bahasa di media sosial, terutama di Instagram dan X (Ameylia *et al*., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai jenis, bentuk, dan pengaruh yang memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia di media sosial. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penelitian semantik kontemporer. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pembelajaran bahasa Indonesia yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan makna kata "*healing*", "*green flag*", "*red flag*", "*spill*", "*out of the box*", "*hear me out*", dan "*cut off*" dalam percakapan pada *platform* X; (2) menganalisis perkembangan dan perubahan makna ketiga kata tersebut dalam penggunaannya di media sosial; serta (3) mengkaji penggunaan ketiga kata tersebut berdasarkan konteks percakapan dalam perspektif semantik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library*

research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu studi kasus, seleksi sumber, dan analisis isi. Penelusuran literatur dilakukan melalui database seperti Google Scholar dan Sinta. Sumber dipilih berdasarkan kriteria relevansi, kebaruan, dan keterkaitan dengan tema perubahan makna kata di media sosial. Desain penelitian bersifat deskriptif karena bertujuan menggambarkan bentuk serta faktor perubahan makna berdasarkan hasil kajian pustaka. Pengumpulan data dilakukan secara daring selama 3 minggu melalui akses jurnal elektronik. Alat pengumpulan data berupa lembar pencatatan literatur yang digunakan untuk mencatat identitas artikel, temuan utama, dan kategori perubahan makna. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) melalui proses membaca, mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menyimpulkan data dari berbagai artikel. Penelitian bersifat kualitatif, analisis statistik tidak digunakan. Hasil analisis diperoleh melalui perbandingan temuan antarpeneliti sehingga menghasilkan gambaran komprehensif tentang perubahan makna kata dalam media sosial.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Healing*

[Data 1]

> "Untuk perempuan yang ga sengaja baca tweet ini, one day kamu bakal nikmatin jalan sore di Edinburgh, makan *croissant* di Paris, beli mochi di Jepang, ***healing*** ke Swiss, dan kamu bakal keliling dunia dengan pasangan yang tepat"

Data tersebut menunjukkan bahwa kata *healing* digunakan untuk menggambarkan kegiatan berlibur atau mengunjungi tempat-tempat baru sebagai bentuk penyegaran diri. Dalam konteks tersebut, *healing* dapat digantikan dengan kata berlibur atau ungkapan menyegarkan pikiran. Hal ini terlihat dari penyebutan beberapa destinasi, seperti Edinburgh, Paris, Jepang, dan Swiss, yang menggambarkan harapan untuk menikmati perjalanan bersama pasangan yang tepat. Penggunaan kata *healing* menunjukkan perluasan makna dalam percakapan media sosial, dari makna yang berkaitan dengan proses penyembuhan menjadi kegiatan berlibur atau melakukan perjalanan untuk memperoleh pengalaman menyenangkan dan menyegarkan pikiran.

[Data 2]

> "*I think being a little mean after being overly understanding is part of the* ***healing*** *process*"

Data tersebut menunjukkan bahwa ungkapan *healing process* digunakan untuk menggambarkan proses pemulihan diri setelah seseorang terlalu lama bersikap pengertian terhadap orang lain. Dalam konteks ini, *healing pro*cess dapat dimaknai sebagai proses memulihkan kondisi emosional dan belajar menetapkan batasan dalam hubungan dengan orang lain. Sementara itu, ungkapan *being a little mean* tidak sepenuhnya berarti menjadi jahat, tetapi lebih mengarah pada sikap yang sedikit lebih tegas setelah terlalu sering mengalah atau memahami orang lain.

Dengan demikian, *healing* process dalam data tersebut mengalami perluasan makna, yaitu dari proses penyembuhan secara umum menjadi proses pemulihan emosional dan pembentukan sikap yang lebih tegas terhadap orang lain.

[Data 3]

"Sejak kapan ya kata *travelling* berganti jadi ***healing***"

Data tersebut menunjukkan bahwa kata *healing* digunakan dalam konteks yang berbeda dari makna asalnya, yaitu penyembuhan atau pemulihan. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari di media sosial Indonesia, *healing* sering digunakan untuk menggantikan kata *travelling* atau berlibur, terutama ketika seseorang melakukan perjalanan ke suatu tempat untuk menyegarkan pikiran dan mengurangi kejenuhan. Pergeseran ini menunjukkan adanya perluasan makna, karena *healing* tidak lagi terbatas pada proses pemulihan kondisi fisik atau emosional, tetapi juga digunakan untuk menggambarkan kegiatan rekreasi yang dianggap dapat memberikan ketenangan dan kebahagiaan.

[Data 4]

"Lo udah bisa kerja, bisa ***healing*** pake duit sendiri, bisa *self reward* kapan aja. Jadi cari pasangan yang sayangnya bisa ngalahin *self reward* lo ke diri lo sejauh ini"

Data tersebut menunjukkan bahwa ungkapan *self reward* digunakan untuk menggambarkan tindakan memberikan penghargaan kepada diri sendiri setelah berusaha atau mencapai sesuatu, misalnya dengan membeli barang yang diinginkan atau melakukan kegiatan yang menyenangkan menggunakan uang sendiri. Dalam konteks tersebut, *self reward* dapat dimaknai sebagai bentuk apresiasi dan pemenuhan keinginan pribadi tanpa harus bergantung pada orang lain. Ungkapan ini digunakan untuk menekankan bahwa perempuan yang sudah mampu memenuhi kebutuhannya sendiri sebaiknya mencari pasangan yang dapat memberikan kasih sayang dan kebahagiaan yang lebih besar daripada penghargaan yang selama ini diberikan kepada dirinya sendiri. Dengan demikian, self reward menunjukkan makna yang berkaitan dengan penghargaan terhadap diri sendiri sebagai bentuk apresiasi atas usaha dan kemampuan pribadi.

[Data 5]

"ada yang ***healing*** ke *mall, staycation*, ada yang naik gunung, ada juga yang cukup rebahan sambil maraton drakor, yang penting *happy* wkwk"

Data tersebut menunjukkan bahwa kata *healing* digunakan untuk menggambarkan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyegarkan pikiran dan mencari kebahagiaan, seperti pergi ke pusat perbelanjaan (*mall*) atau melakukan kegiatan lain yang menyenangkan. Dalam konteks tersebut, *healing* tidak merujuk pada penyembuhan secara medis, tetapi lebih mengarah pada aktivitas untuk mengurangi kejenuhan dan memperbaiki suasana hati. Penggunaan kata ini menunjukkan adanya perluasan makna dari 'penyembuhan' menjadi kegiatan rekreasi atau hiburan yang dianggap dapat memberikan ketenangan dan

kebahagiaan. Makna tersebut juga memperlihatkan bahwa *healing* dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan pilihan dan kebutuhan setiap individu.

2. *Green Flag*

[Data 1]

> "Eh cowo cowo tuh pada niat ga si jadi cowo, mending gue aja yang jadi cowo dah dijamin ***green flag*** sebadan-badan"

Data tersebut menunjukkan bahwa ungkapan *green flag* digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki sifat dan perilaku positif, sehingga dianggap sebagai sosok yang baik dalam hubungan interpersonal. Dalam konteks kalimat tersebut, *green flag* dapat digantikan dengan ungkapan pasangan yang baik atau seseorang yang memiliki banyak sifat positif. Penulis menggunakan ungkapan tersebut untuk menyatakan bahwa dirinya merasa mampu menjadi sosok laki-laki yang memiliki karakter baik dibandingkan laki-laki yang sedang dibicarakan. Penggunaan *green flag* menunjukkan makna idiom dalam percakapan media sosial sebagai penanda karakter atau perilaku yang dianggap positif dan layak diapresiasi, bukan merujuk pada bendera hijau secara harfiah.

[Data 2]

> "*A man who updates you bc he knows how you overthink while waiting for him is top tier* ***green flag*** *energy*"

Data tersebut menunjukkan bahwa ungkapan *green flag* digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki perilaku positif dalam hubungan, khususnya laki-laki yang memberikan kabar tanpa harus diminta karena memahami kekhawatiran pasangannya. Dalam konteks tersebut, *green flag* dapat digantikan dengan ungkapan tanda pasangan yang baik atau sikap positif dalam hubungan. Ungkapan top tier *green flag energy* menegaskan bahwa perilaku memberikan kabar dan mempertimbangkan perasaan pasangan dianggap sebagai kualitas yang sangat baik. Penggunaan *green flag* menunjukkan makna idiomatis dalam percakapan media sosial untuk menandai perilaku yang mencerminkan kepedulian, komunikasi yang baik, dan perhatian terhadap pasangan, bukan merujuk pada bendera hijau secara harfiah.

[Data 3]

> "Ya Allah Cuma minta dimudahkan dalam mencari pekerjaan dapet kantor yang ***green flag***"

Data tersebut menunjukkan bahwa ungkapan *green flag* digunakan untuk menggambarkan lingkungan kerja dan orang-orang di dalamnya yang memiliki sifat serta perilaku positif. Dalam konteks tersebut, *green flag* dapat digantikan dengan ungkapan baik, sehat, atau mendukung, sesuai dengan hal yang dibicarakan. Penulis menggunakan ungkapan ini untuk mengungkapkan harapan agar mendapatkan pekerjaan dengan rekan kerja yang baik, atasan yang suportif, serta lingkungan kerja yang nyaman sehingga dapat bertahan dalam jangka panjang. Penggunaan *green flag* menunjukkan makna idiom dalam percakapan

media sosial sebagai penanda kondisi atau perilaku yang memberikan rasa aman, nyaman, dan positif, bukan merujuk pada bendera hijau secara harfiah.

[Data 4]

"DARI LAHIR JOMBLO, CURIGA YANG DATANG NANTI COWO *GREEN FOREST, GREEN LIGHT,* DAN ***GREEN FLAG***"

Data tersebut menunjukkan bahwa ungkapan *green flag* digunakan untuk menggambarkan laki-laki yang memiliki sifat dan perilaku positif sehingga dianggap sebagai pasangan yang baik. Dalam konteks tersebut, *green flag* dapat digantikan dengan ungkapan laki-laki yang baik atau pasangan yang memiliki karakter positif. Penulis menggunakan ungkapan ini untuk mengungkapkan harapan sekaligus candaan bahwa seseorang yang belum pernah menjalin hubungan asmara mungkin akan bertemu laki-laki dengan banyak sifat positif. Penggunaan *green flag* menunjukkan makna idiomatis dalam percakapan media sosial sebagai penanda karakter seseorang yang dianggap baik dan layak menjadi pasangan, bukan merujuk pada bendera hijau secara harfiah.

[Data 5]

"Tadi sempet bahas sama temen di kantor 'gila ya dia se-***green flag*** ini bener-bener *no minus' as* kita cek director dan *writers*-nya perempuan… ohh pantess ternyata '*a man created by women*"

Data tersebut menunjukkan bahwa ungkapan *green flag* digunakan untuk menggambarkan karakter laki-laki yang dianggap sangat baik dan hampir tidak memiliki kekurangan. Dalam konteks tersebut, *green flag* dapat digantikan dengan ungkapan berkarakter positif atau sosok yang ideal. Penulis menggunakan ungkapan ini untuk mengungkapkan kekaguman terhadap karakter seorang laki-laki dalam sebuah karya, terutama karena sikap dan perilakunya dinilai sangat baik. Hal tersebut kemudian dikaitkan dengan fakta bahwa sutradara dan penulis karya tersebut adalah perempuan, sehingga muncul ungkapan "*a man created by women*" untuk menggambarkan karakter laki-laki yang dibentuk sesuai dengan sudut pandang perempuan. Penggunaan *green flag* menunjukkan makna idiomatis dalam percakapan media sosial sebagai penanda karakter atau perilaku yang dianggap positif dan diharapkan dalam diri seseorang.

3. *Red Flag*

[Data 1]

"*When you finally meet a* ***green flag*** *nad now* ***the red flag*** *is you*"

Data tersebut menunjukkan bahwa ungkapan *green flag* dan *red flag* digunakan untuk menggambarkan karakter atau perilaku seseorang dalam hubungan interpersonal. Dalam konteks kalimat tersebut, *green flag* merujuk pada seseorang yang memiliki sifat atau perilaku positif sehingga dianggap layak menjadi pasangan, sedangkan *red flag* merujuk pada perilaku negatif yang dapat menjadi tanda adanya masalah dalam hubungan. Ungkapan *green flag* dapat digantikan dengan tanda positif, sementara *red flag* dapat digantikan dengan tanda

peringatan. Kalimat tersebut menggambarkan situasi ketika seseorang akhirnya bertemu pasangan yang memiliki karakter baik, tetapi justru menyadari bahwa dirinya sendiri menunjukkan perilaku yang kurang baik dalam hubungan. Penggunaan kedua ungkapan ini menunjukkan makna idiomatis yang berkembang dalam percakapan media sosial untuk menilai karakter dan perilaku seseorang, bukan merujuk pada warna bendera secara harfiah.

[Data 2]

> "Oh pawat jelek problematik *full* paket kombo ***red flag***, kelakukan bikin geleng-geleng kepala, *attitude* dipertanyakan, *vibes*-nya aja udah bikin males".

Data tersebut menunjukkan bahwa ungkapan *red flag* digunakan untuk menggambarkan seseorang yang dianggap memiliki banyak perilaku negatif atau karakteristik yang menimbulkan kekhawatiran. Dalam konteks tersebut, *red flag* dapat digantikan dengan ungkapan tanda bahaya atau indikasi perilaku bermasalah. Ungkapan ini digunakan untuk menyampaikan penilaian negatif terhadap perilaku, sikap, dan kesan yang ditampilkan seseorang. Penggunaan *red flag* menunjukkan makna idiomatis yang berkembang dalam percakapan media sosial untuk menandai seseorang atau perilakunya sebagai sesuatu yang perlu diwaspadai, bukan merujuk pada bendera berwarna merah secara harfiah.

[Data 3]

> "*My biggest **red flag** is as a student is not raising my hand even if I know the answer*"

Data tersebut menunjukkan bahwa ungkapan *red flag* digunakan untuk menggambarkan kebiasaan atau perilaku yang dianggap sebagai kekurangan dalam diri seseorang. Dalam konteks tersebut, *red flag* dapat digantikan dengan ungkapan kelemahan atau kebiasaan yang perlu diperbaiki, karena penulis menganggap kebiasaannya tidak mengangkat tangan di kelas meskipun mengetahui jawabannya sebagai kekurangan dirinya sebagai pelajar. Penggunaan ungkapan *red flag* menunjukkan perkembangan makna idiom dalam percakapan media sosial, yaitu sebagai penanda perilaku yang dianggap kurang baik atau perlu mendapat perhatian, bukan merujuk pada bendera merah secara harfiah.

[Data 4]

> "Kalian sadar gasih kalo kalian itu juga ***red flag***???"

Data tersebut menunjukkan bahwa ungkapan *red flag* digunakan untuk merujuk pada perilaku atau sifat seseorang yang dianggap bermasalah dan perlu disadari. Dalam konteks kalimat tersebut, *red flag* dapat digantikan dengan ungkapan sifat buruk atau perilaku yang perlu diperbaiki. Penulis menggunakan ungkapan tersebut untuk mempertanyakan kesadaran orang lain terhadap kekurangan atau perilaku negatif dalam diri mereka sendiri. Penggunaan *red flag* menunjukkan makna idiomatis dalam percakapan media sosial, yaitu sebagai penanda karakter atau perilaku yang dianggap kurang baik, bukan merujuk pada

bendera merah secara harfiah.

[Data 5]
"Coba *spill red flag* kalian sendiri, jangan ***red flag*** orang mulu."

Data tersebut menunjukkan bahwa ungkapan *red flag* digunakan untuk merujuk pada sifat atau perilaku negatif yang dimiliki seseorang dan perlu disadari. Dalam konteks kalimat tersebut, *red flag* dapat digantikan dengan ungkapan kekurangan diri atau perilaku yang perlu diperbaiki. Penulis mengajak orang lain untuk mengungkapkan kekurangan atau kebiasaan buruk dalam diri sendiri, bukan hanya membicarakan kekurangan orang lain. Penggunaan ungkapan *red flag* menunjukkan makna idiomatis dalam percakapan media sosial, yaitu sebagai penanda sifat atau perilaku yang dianggap kurang baik dan dapat menimbulkan masalah dalam interaksi sosial.

4. *Spill*

[Data 1]
"Ya Allah kasian banget baru sebulan udah ke ***spill*** padahal masih fase-fase chatnya nanya udah makan belum"

Data tersebut menunjukkan bahwa ungkapan ke-spill digunakan untuk menyatakan bahwa suatu hubungan atau kedekatan antara dua orang telah diketahui oleh orang lain. Dalam konteks tersebut, ke-*spill* dapat digantikan dengan ungkapan terungkap atau diketahui orang lain. Ungkapan ini digunakan untuk menggambarkan situasi ketika hubungan yang baru berjalan selama satu bulan sudah diketahui orang lain, padahal keduanya masih berada dalam tahap awal pendekatan melalui percakapan sederhana. Penggunaan ke-*spill* memperlihatkan perkembangan makna kata *spill* dari arti harfiahnya, yaitu 'menumpahkan', menjadi 'mengungkapkan sesuatu yang sebelumnya belum diketahui' dalam percakapan media sosial.

[Data 2]
"Orang Brazil **spill** cara mengdadapi *buzzer*"

Data tersebut menunjukkan bahwa kata *spill* digunakan untuk meminta seseorang membagikan informasi atau cara menghadapi *buzzer* di media sosial. Dalam konteks tersebut, kata *spill* dapat digantikan dengan kata bagikan atau jelaskan, karena penulis meminta orang lain menyampaikan strategi untuk menghadapi *buzzer*. Penggunaan kata *spill* memperlihatkan perkembangan makna dari arti harfiahnya, yaitu 'menumpahkan', menjadi 'membagikan informasi atau pengetahuan' dalam percakapan media sosial. Makna tersebut sesuai dengan konteks unggahan yang berisi ajakan untuk tidak memberikan perhatian maupun interaksi kepada *buzzer* agar tidak meningkatkan jangkauan konten mereka.

[Data 3]

"Guys ***spill*** cara kalian nambah wawasan dong, pengen jadi orang yang lebih berisi, lebih kritis, dan selalu bisa ngobrol banyak hal"

Data tersebut menunjukkan bahwa kata *spill* digunakan untuk meminta orang lain membagikan informasi atau pengalaman mengenai cara menambah wawasan. Dalam konteks percakapan media sosial tersebut, kata *spill* dapat digantikan dengan kata bagikan atau ceritakan. Penggunaan kata ini memperlihatkan perkembangan makna dari arti harfiahnya, yaitu 'menumpahkan', menjadi 'membagikan informasi' dalam komunikasi informal di media sosial.

[Data 4]

"***Spill*** nama COWOK terbagus yang pernah lu denger"

Data tersebut menunjukkan bahwa kata *spill* digunakan untuk meminta orang lain menyebutkan atau membagikan informasi berupa nama laki-laki yang dianggap paling bagus. Dalam konteks tersebut, kata *spill* dapat digantikan dengan kata sebutkan atau bagikan, karena penulis meminta orang lain memberikan rekomendasi nama berdasarkan pendapat mereka. Penggunaan kata *spill* memperlihatkan perkembangan makna dari arti harfiahnya, yaitu 'menumpahkan', menjadi 'membagikan informasi' dalam percakapan media sosial. Makna kata tersebut bergantung pada konteks penggunaannya, yaitu meminta orang lain menyampaikan nama yang mereka anggap menarik atau bagus.

[Data 5]

"Dari kemarin kok ga di ***spill*** penabraknya sih sama prosesnya sampai mana. Apa gua ketinggalan berita?"

Data tersebut menunjukkan bahwa kata *spill* digunakan untuk meminta pengungkapan informasi mengenai identitas penabrak dan perkembangan proses penanganan suatu peristiwa. Dalam konteks tersebut, kata *spill* dapat digantikan dengan kata ungkapkan atau informasikan, karena penulis ingin mengetahui informasi yang belum diperoleh secara lengkap. Penggunaan kata *spill* memperlihatkan perkembangan makna dari arti harfiahnya, yaitu 'menumpahkan', menjadi 'mengungkapkan informasi' dalam percakapan media sosial. Makna ini menunjukkan bahwa kata *spill* tidak hanya digunakan untuk meminta orang lain membagikan tips atau pengalaman, tetapi juga untuk mencari informasi mengenai suatu peristiwa yang sedang dibicarakan.

5. *Out of the Box*

[Data 1]

"Itu namanya ***out of the box*** njir. *Being normal is boring*"

Data tersebut menunjukkan bahwa ungkapan *out of the box* digunakan untuk menggambarkan cara berpikir atau tindakan yang berbeda dari kebiasaan umum. Dalam konteks tersebut, *out of the box* dapat digantikan dengan ungkapan berpikir kreatif atau berbeda dari biasanya. Hal ini terlihat dari kalimat "*being normal is*

boring" yang menunjukkan anggapan bahwa sesuatu yang berbeda lebih menarik daripada hal yang biasa. Penggunaan ungkapan *out of the box* memperlihatkan makna idiomatis yang tidak merujuk pada arti harfiahnya, yaitu 'di luar kotak', tetapi menggambarkan kreativitas dan keberanian untuk berpikir di luar kebiasaan.

[Data 2]
"Ceritain lowongan ter-***out of the box*** yang pernah kamu *apply, work*"

Data tersebut menunjukkan bahwa ungkapan *out of the box* digunakan untuk menggambarkan lowongan pekerjaan yang unik atau tidak biasa dibandingkan dengan lowongan pekerjaan pada umumnya. Dalam konteks tersebut, *out of the box* dapat digantikan dengan ungkapan unik atau tidak biasa, karena penulis meminta orang lain menceritakan pengalaman melamar pekerjaan dengan persyaratan atau konsep yang berbeda dari biasanya. Penggunaan ungkapan ini menunjukkan makna idiom yang tidak merujuk pada arti harfiahnya, yaitu 'di luar kotak', tetapi menggambarkan sesuatu yang berbeda dari kebiasaan atau pola umum dalam dunia kerja.

[Data 3]
"*Jokes* netijen Indo emang paling ***out of the box*** dan di luar prediksi"

Data tersebut menunjukkan bahwa ungkapan *out of the box* digunakan untuk menggambarkan lelucon warganet Indonesia yang unik, kreatif, dan sulit diprediksi. Dalam konteks tersebut, *out of the box* dapat digantikan dengan ungkapan tidak biasa atau di luar dugaan. Ungkapan ini menggambarkan kekaguman penulis terhadap ide-ide lelucon yang muncul secara tidak terduga dan berbeda dari pemikiran pada umumnya. Penggunaan *out of the box* menunjukkan makna idiom yang tidak merujuk pada arti harfiahnya, yaitu 'di luar kotak', tetapi menggambarkan sesuatu yang kreatif dan berada di luar perkiraan orang lain.

[Data 4]
"Ini idenya *fresh* banget, ***out of the box***"

Data tersebut menunjukkan bahwa ungkapan *out of the box* digunakan untuk menggambarkan sebuah ide yang segar, kreatif, dan berbeda dari ide pada umumnya. Dalam konteks tersebut, *out of the box* dapat digantikan dengan ungkapan inovatif atau tidak biasa, karena ide yang dimaksud dianggap memiliki kebaruan dan tidak terpaku pada pemikiran yang umum. Penggunaan ungkapan ini menunjukkan makna idiom yang tidak merujuk pada arti harfiahnya, yaitu 'di luar kotak', tetapi menggambarkan gagasan yang memiliki keunikan dan menawarkan sudut pandang berbeda.

[Data 5]
"Sumpah ***out of the box*** dan jenius! Gak kepikiran sama sekali"

Data tersebut menunjukkan bahwa ungkapan *out of the box* digunakan untuk mengungkapkan kekaguman terhadap suatu ide atau pemikiran yang kreatif,

cerdas, dan tidak terpikirkan sebelumnya. Dalam konteks tersebut, *out of the box* dapat digantikan dengan ungkapan sangat kreatif atau di luar dugaan. Ungkapan ini memperkuat penilaian positif penulis terhadap suatu gagasan yang dianggap berbeda dari pemikiran pada umumnya. Penggunaan *out of the box* menunjukkan makna idiomatis yang tidak merujuk pada arti harfiahnya, yaitu 'di luar kotak', tetapi menggambarkan pemikiran yang unik dan mampu menghasilkan sesuatu yang tidak terduga.

6. *Hear Me Out*

[Data 1]

"*Ladies* ***hear me out..*** *imagine if we had a GIRLS ONLY gym!!! Ugh a dream*"

Data tersebut menunjukkan bahwa ungkapan *hear me out* digunakan untuk mengajak orang lain mendengarkan dan mempertimbangkan sebuah gagasan yang akan disampaikan. Dalam konteks tersebut, *hear me out* dapat digantikan dengan ungkapan "coba dengarkan dulu pendapatku" atau "simak dulu idenya", karena penulis ingin mengajak pembaca membayangkan adanya pusat kebugaran khusus perempuan. Penggunaan ungkapan *hear me out* menunjukkan makna idiomatis yang tidak hanya berarti meminta orang lain untuk mendengar, tetapi juga mengajak mereka memberikan perhatian dan mempertimbangkan gagasan yang disampaikan sebelum memberikan penilaian atau tanggapan.

[Data 2]

"***Hear me out*****"**

Data tersebut menunjukkan bahwa ungkapan *hear me out* digunakan untuk meminta orang lain mendengarkan pendapat atau gagasan seseorang terlebih dahulu sebelum memberikan tanggapan atau penilaian. Dalam konteks percakapan media sosial, ungkapan ini dapat digantikan dengan kalimat "dengarkan dulu pendapatku" atau "coba simak dulu penjelasanku". Penggunaan *hear me out* tidak merujuk pada makna harfiahnya, yaitu 'dengarkan aku sampai selesai', secara terbatas, tetapi berfungsi sebagai ungkapan untuk menarik perhatian orang lain agar bersedia mempertimbangkan suatu pendapat yang mungkin terdengar tidak biasa atau mengejutkan.

[Data 3]

"*Ok* ***hear me out…*** *smaller bags of spinach*"

Data tersebut menunjukkan bahwa ungkapan *hear me out* digunakan untuk meminta orang lain mendengarkan atau mempertimbangkan suatu gagasan sebelum memberikan tanggapan. Dalam konteks kalimat "ok *hear me out... smaller bags of spinach*", ungkapan tersebut berfungsi sebagai pembuka untuk menyampaikan usulan mengenai ukuran kemasan bayam yang lebih kecil. Ungkapan *hear me out* dapat digantikan dengan kalimat "coba dengarkan pendapatku dulu" karena penutur ingin agar gagasannya disimak terlebih dahulu. Penggunaan ungkapan ini menunjukkan makna idiom yang tidak sekadar berkaitan

dengan aktivitas mendengar, tetapi juga mengajak orang lain untuk mempertimbangkan ide yang akan disampaikan, meskipun ide tersebut mungkin terdengar tidak biasa.

[Data 4]

"*Thank you guys for showing me your* ***hear me outs****!! Is was fun to see and rank them*!!!!!"

Data tersebut menunjukkan bahwa ungkapan *hear me outs* digunakan untuk merujuk pada berbagai gagasan atau pendapat yang telah disampaikan orang lain untuk didengarkan dan dipertimbangkan. Dalam konteks tersebut, ungkapan *hear me outs* dapat digantikan dengan kata gagasan atau pendapat, karena penulis berterima kasih kepada orang-orang yang telah membagikan ide mereka dan menyatakan bahwa ia menikmati kegiatan melihat serta memberikan peringkat terhadap ide-ide tersebut. Penggunaan ungkapan ini menunjukkan makna idiom yang berkembang dalam percakapan media sosial, yaitu gagasan yang ingin disampaikan seseorang agar didengarkan terlebih dahulu, meskipun gagasan tersebut mungkin dianggap unik atau tidak biasa.

[Data 5]

"*I'm bored. If you see this, pass me your worst "****hear me out****"*"

Data tersebut menunjukkan bahwa ungkapan *hear me out* digunakan untuk mengajak orang lain menyampaikan gagasan atau pendapat yang mungkin dianggap aneh, tidak biasa, atau sulit diterima oleh orang lain. Dalam konteks tersebut, *hear me out* dapat digantikan dengan ungkapan "coba dengarkan pendapatku" atau "coba pertimbangkan idenya". Penulis meminta pengguna lain membagikan *hear me out* mereka yang paling tidak biasa sebagai bentuk interaksi di media sosial. Penggunaan ungkapan ini menunjukkan makna idiom yang berfungsi mengajak orang lain mendengarkan dan mempertimbangkan suatu gagasan terlebih dahulu, meskipun gagasan tersebut mungkin terdengar tidak masuk akal atau mengundang perdebatan.

7. *Cut Off*

[Data 1]

"Jujur seneng dah dia udah cere, Natasha *deserve better* jirrrr. Si Vincent juga udah ***cut off*** kan?"

Data tersebut menunjukkan bahwa ungkapan *cut off* digunakan untuk menggambarkan tindakan memutus hubungan atau komunikasi dengan seseorang. Dalam konteks percakapan tersebut, kalimat "si Vincent juga udah *cut off* kan?" menunjukkan bahwa penulis sedang menanyakan apakah Vincent sudah menghentikan hubungannya dengan seseorang. Ungkapan *cut off* dapat digantikan dengan kata memutus hubungan atau berhenti berkomunikasi, sesuai dengan konteks penggunaannya. Hal ini menunjukkan bahwa *cut off* mengalami penggunaan makna idiom dalam percakapan media sosial, yaitu merujuk pada tindakan mengakhiri hubungan atau komunikasi dengan orang lain, bukan

memotong sesuatu secara harfiah.

[Data 2]

> "Orang tua tuh *sometimes playing victim* kalau anak ***cut off*** *or simply* anak *speak up* tentang kelakuan dia yang bikin si anak sakit hati"

Data tersebut menunjukkan bahwa ungkapan *cut off* digunakan untuk menggambarkan tindakan seseorang yang memutus atau menghentikan hubungan dengan orang lain. Dalam konteks tersebut, *cut off* dapat digantikan dengan ungkapan memutus hubungan atau menjauh dari seseorang. Ungkapan ini merujuk pada keputusan seorang anak untuk membatasi atau menghentikan hubungan dengan orang tua karena perilaku orang tua yang dianggap menyakiti perasaannya. Penggunaan *cut off* menunjukkan makna idiomatis yang tidak merujuk pada tindakan memotong secara harfiah, tetapi menggambarkan pemutusan hubungan sosial atau emosional dengan seseorang.

[Data 3]

> "Gue bisa *cut sugar cut* tepung dan ***cut off*** *people*, TAPI GUE GABISA *CUT* AO3. AO3 ADALAH ADIKS!! CANDU DALAM HIDUP!!"

Data tersebut menunjukkan bahwa ungkapan *cut off* digunakan untuk menggambarkan tindakan menghentikan atau menjauhkan diri dari seseorang. Dalam konteks kalimat tersebut, *cut off people* dapat digantikan dengan ungkapan memutus hubungan dengan orang lain atau menjauhi orang-orang tertentu. Ungkapan ini digunakan untuk menunjukkan bahwa penulis merasa mampu membatasi konsumsi gula, tepung, dan hubungan dengan orang lain, tetapi merasa kesulitan menghentikan kebiasaannya membaca konten di AO3. Penggunaan *cut off* memperlihatkan makna idiomatis yang merujuk pada tindakan menghentikan hubungan sosial, bukan memotong sesuatu secara harfiah.

[Data 4]

> "Sisi minusnya gampang *detach*, gampang banget ***cut off*** orang kalau udah ga sesuai sama standart atau melewati *boundaries*-nya."

Data tersebut menunjukkan bahwa ungkapan *cut off* digunakan untuk menggambarkan tindakan menghentikan hubungan dengan seseorang ketika orang tersebut dianggap tidak lagi sesuai dengan standar pribadi atau telah melanggar batasan yang ditetapkan. Dalam konteks tersebut, *cut off* dapat digantikan dengan ungkapan memutus hubungan atau menjauh dari seseorang. Ungkapan ini menggambarkan kecenderungan seseorang untuk dengan mudah mengakhiri hubungan interpersonal ketika merasa tidak nyaman dengan perilaku orang lain. Penggunaan *cut off* menunjukkan makna idiom yang tidak merujuk pada tindakan memotong secara harfiah, tetapi pada keputusan untuk menghentikan hubungan sosial dengan seseorang. Data ini juga memperlihatkan bahwa tindakan tersebut dapat berdampak pada kesulitan mempertahankan hubungan interpersonal dan menimbulkan perasaan kesepian.

[Data 5]
"*life in* 2026: sama aja jir, ***cut off***"

Data tersebut menunjukkan bahwa ungkapan *cut off* digunakan untuk menggambarkan tindakan memutus atau menghentikan hubungan dengan seseorang. Dalam konteks unggahan "*life in* 2026", ungkapan ini muncul sebagai bagian dari respons singkat dalam interaksi sosial, yaitu ketika seseorang memilih untuk tidak lagi menjalin hubungan atau berkomunikasi dengan orang lain. Ungkapan *cut off* dapat digantikan dengan frasa memutus hubungan atau berhenti berkomunikasi. Penggunaan ungkapan ini memperlihatkan makna idiomatis yang tidak merujuk pada tindakan memotong secara harfiah, tetapi pada keputusan untuk mengakhiri hubungan dengan seseorang.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan ungkapan bahasa Inggris dalam percakapan media sosial mengalami perkembangan makna sesuai dengan konteks penggunaannya. Ungkapan seperti *healing*, *green flag*, *red flag*, *spill*, *out of the box*, *hear me out*, dan *cut off* digunakan untuk menyampaikan makna yang tidak selalu sama dengan arti harfiahnya. Perkembangan tersebut terlihat dari penggunaan healing untuk menggambarkan kegiatan menyegarkan pikiran, *green flag* dan *red flag* untuk menilai karakter seseorang, serta spill untuk membagikan informasi. Sementara itu, *out of the box* digunakan untuk menggambarkan pemikiran kreatif, *hear me out* untuk meminta orang lain mempertimbangkan suatu gagasan, dan *cut off* untuk menggambarkan tindakan memutus hubungan. Fenomena ini menunjukkan bahwa konteks komunikasi dan kebiasaan pengguna media sosial berperan penting dalam membentuk makna suatu ungkapan. Dengan demikian, media sosial menjadi salah satu ruang berkembangnya kreativitas berbahasa yang memperlihatkan bahwa makna kata dan ungkapan dapat meluas serta menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ameylia, M. K., Sitaresmi, N., Sulistyaningsih, L.S., Gumilar, G.S., & Syahfitri, I. 2024. "Fenomena Perubahan Makna Kata Bahasa Indonesia Dalam Konten Platform Instagram Dan X. "Semantik 13 (1): 87–102.

Liu, Suxia, dan Xuan Zhu. 2008. "Merancang Lingkungan Pembelajaran Terstruktur dan Interaktif Berbasis GIS untuk Pendidikan Geografi Sekolah Menengah." Jurnal Geografi 107 (1): 12–19. doi.org/10.1080/00221340801944425.

Azmi, M. U., Fatimah, A. B., Khomisah, K., & Salsabila, G. N. (2025). Code Shift in the Digital Communication of Generation Z in Indonesia. Educative, 3(2), 65–68. https://doi.org/10.70437/educative.v3i2.1245

Heldi, G. M. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pergeseran Makna Kata dalam Bahasa Indonesia. Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa, 2(4), 149–159. https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i4.4324Patterson, Todd C. 2007. "Google Earth sebagai

Alat Pendidikan Geografi (Bukan Hanya).” *Jurnal Geografi* 106 (4): 145–52.

Hijrah, N., Rialni, D. A. P., Maysarah, M., Sari, Y., & Adisaputera, A. (2024). Pergeseran Makna dan Ekspresi Identitas Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial. Narasi, 2(1), 93–100. https://doi.org/10.30762/narasi.v2i1.3053

Laksono, W. (2025). Fenomena Perluasan Makna dalam Interaksi Penutur Bahasa Indonesia di Media Sosial X (Januari—Juli 2024): Analisis Semantik. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2). https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i2.15170

Maharani, D., Simanjuntak, H. S., Cahyani, N., Hazizah, R., & Sari, Y. (2025). Makna dalam Era Digital: Kajian Semantik terhadap Bahasa di Media Sosial Indonesia. Semantik *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 79–109. https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1830

Pratiwi, H. T., Sugiarti, S., Jurnisa, D., Pratiwi, H. T., Sugiarti, S., & Jurnisa, D. (2025). Perubahan makna kata dalam bahasa indonesia akibat tren media sosial. Bisai, 4(2), 406–415. https://doi.org/10.30862/bisai.v4i2.848Rosadi, M., & Rosadi, M. (2025). Transformasi Padanan Kata Bahasa Indonesia Dalam Tren Konten Tiktok. At-Tadris, 4(2), 229–236. https://doi.org/10.56672/06spsp63

Santoso, N. P. L., Rawat, B., Ratri, S. R., Danang, D., Kumoro, D. F. C., Supriati, R., & Natalia, E. A. (2025). Transformation of Indonesian Language in Social Media Using AI Expert Systems and Machine Learning. *International Transactions on Artificial Intelligence*, 3(2), 130–139. https://doi.org/10.33050/italic.v3i2.806

Szymańska, M. (2025). Linguistic creativity on digital platforms. Language and Dialogue. https://doi.org/10.1075/ld.00218.szy

Dwiansyah, M. F., Adilistia, C. C., & Aznah, A. (2026). Perubahan makna kata dalam bahasa Indonesia di media sosial. Tuntun: Jurnal Pendidikan, 2(1), 170–177. https://jurnal.inovasipendidikankreatif.com/index.php/tuntun/article/view/328

Fitriani, B. L., Hamida, L. F., Angelina, N. C., Fuadah, N. F., Aqilah, N. N., & Abdul Rozak, R. W. (2026). Influence of social media on the change and semantic shift of the Indonesian language among young people. *Jurnal Skripta*, 12(1), 12–25. https://doi.org/10.31316/skripta.v12i1.9724

Maharani, D., Simanjuntak, H. S., Cahyani, N., Hazizah, R., & Sari, Y. (2025). Makna dalam era digital: Kajian semantik terhadap bahasa di media sosial Indonesia. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 79–109. https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1830

Marantika, E. R., Agustin, V. F., Mundi, R. C., & Ginanjar, B. (2025). Pergeseran makna pada kosakata berunsur fenomena alam dan bencana alam di media sosial X: Kajian semantik. Linguistik Indonesia, 43(2), 347–359. https://doi.org/10.26499/li.v43i2.731

Putri, O. P., & Bambang, S. E. M. (2026). Analisis pergeseran makna kata gaul 'sultan', 'gas', dan 'healing' dalam interaksi pengguna TikTok berdasarkan kajian semantik. Lateralisasi, 14(1). https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v14i1.10677

Laksono, W. (2024). Fenomena perluasan makna dalam interaksi penutur bahasa Indonesia di media sosial X (Januari–Juli 2024): Analisis semantik. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i2.15170